

Establishing a Literacy Tradition in Pesantren through Group Counseling at Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

Moh. Hidayatulla

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ m.hidayatulla@gmail.com

Article Information:

Received Jun 6, 2024

Received Jun 10, 2024

Accepted Jun 30, 2024

Keywords: Pesantren, Group Counseling, Reading Interest, Kyai Syarifuddin

Abstract:

Pesantren Kyai Syarifuddin faces a significant challenge in cultivating reading interest among its students (santri), particularly those who previously showed little enthusiasm for reading. As a response, the institution has implemented group counseling services that provide a dynamic space for discussion and experience-sharing among santri. This study aims to analyze the implementation of group counseling in enhancing students' reading interest and to identify both the supporting and inhibiting factors in its application. The research adopts a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that group counseling is effective in fostering reading interest among santri. Key supporting factors include student discipline, encouragement from counselors, and the students' intrinsic motivation to learn. However, several inhibiting factors were also identified, such as limited participation from *musyrifin* (dorm supervisors), an unsupportive environmental context, and negative peer influence. The study concludes that group counseling plays a pivotal role in establishing a literacy tradition within Pesantren Kyai Syarifuddin and contributes significantly to enhancing students' reading engagement. Nevertheless, to achieve optimal outcomes, it is essential to strengthen the active involvement of *musyrifin* and improve environmental conditions that support literacy development.

Pendahuluan

Minat membaca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 278,69 juta jiwa. Namun, menurut UNESCO (2023), hanya

0,001% dari jumlah tersebut yang memiliki minat baca aktif. Artinya, hanya satu dari 1.000 orang Indonesia yang gemar membaca. Selain itu, laporan Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menempatkan Indonesia di peringkat ke-62 dari 70 negara yang disurvei, menempatkan Indonesia di antara 10 negara dengan tingkat minat membaca terendah.¹ Fakta ini menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca bukan hanya masalah individu, tetapi masalah nasional yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia secara umum.

Membaca adalah kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia, karena melalui membaca, individu dapat meningkatkan potensi dan kemampuan diri. Aktivitas membaca bukan sekadar kegiatan pasif, tetapi merupakan proses sadar untuk memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan, dan membentuk pola pikir yang lebih baik.² Islam sendiri menempatkan membaca dalam posisi istimewa, sebagaimana tercermin dalam firman pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surah Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat ini mengajarkan bahwa bagi siapa pun yang lahir tanpa ilmu, membaca adalah jalan utama untuk memahami ilmu yang ada di alam semesta ini.³ Dengan demikian, aspek minat membaca mencakup kenikmatan membaca, persepsi manfaat membaca, frekuensi membaca, serta jumlah buku yang dibaca seseorang, yang pada akhirnya menjadikan membaca sebagai kebutuhan batin.⁴

Menurut Kementerian Agama (Kemenag), santri madrasah maupun santri pesantren memiliki tingkat minat membaca yang cukup baik, tetapi akses terhadap bahan bacaan menjadi tantangan utama. Di pesantren, santri memang diimbau untuk membaca dan bahkan menghafal kitab suci maupun referensi keislaman lain, namun minimnya fasilitas seperti perpustakaan yang memadai dapat menghambat semangat mereka.⁵ Trini Hayati, pendiri Yayasan untuk Pengembangan Perpustakaan Indonesia, juga menegaskan bahwa kurangnya akses terhadap buku menjadi salah satu penyebab

¹ Program for International Student Assessment (PISA). (2022). *PISA 2022 Results*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/888934>

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Disekolah Dasar* (Jakarta: Kenacana, 2016), 4.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Atas Pelangi Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 5.

⁴ Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan: Edukasi Multikultural*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.29300/jem.v2i2.4646.g3089>

⁵ <https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/11/04/neiegn7-minat-baca-santri-terkendala-bahan-bacaan>. diakses pada 22 Januari 2024.

utama rendahnya minat membaca anak-anak. Semangat membaca yang tinggi pun tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada bahan bacaan yang bisa diakses.⁶

Perpustakaan di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan minat baca santri.⁷ Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren ini berupaya memperkuat budaya literasi melalui penyediaan fasilitas perpustakaan yang ramah dan mudah diakses oleh santri. Pengurus perpustakaan memiliki peran sentral dalam mendorong minat baca santri, tidak hanya dengan menyediakan bahan bacaan, tetapi juga dengan menciptakan suasana belajar bersama yang menyenangkan. Salah satu metode yang digunakan untuk mendukung tujuan ini adalah penerapan layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok memberikan manfaat bertahap bagi santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dalam meningkatkan minat baca mereka. Melalui aktivitas kelompok, santri dapat bersosialisasi dengan teman sebaya, bertukar pikiran, serta memperoleh informasi yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperkuat aspek keimanan, akal, dan kemauan yang diberikan Allah SWT, sekaligus membantu anggota kelompok mengambil hikmah dari setiap kegiatan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengenal objek penelitian secara pribadi dan terlibat langsung di lingkungan pesantren. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji situasi, kondisi, dan peristiwa terkait pelaksanaan konseling kelompok secara mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman implementasi layanan tersebut. Mengingat sifatnya yang kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, bukan melalui pendekatan kuantitatif.

Adapun fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi konseling kelompok sebagai intervensi peningkatan minat membaca

⁶ Cahya Cantika Amira, http://Edukasi.Com /read_minat.baca.anak.rendah.perlu.terobosan_baru. Diakses pada 12 Januari 2024.

⁷ Sudirman, anwar, said maskur. dan muhammad jailani, manajemen pepustakaan (riau: PT. indragiri dot com, 2019), 8.

santri, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga memeriksa secara khusus bagaimana strategi pengelolaan perpustakaan pesantren menjadi bagian integral dari ekosistem literasi santri. Penelitian semacam ini penting karena mengisi kekosongan riset di bidang literasi pesantren, yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kurikulum formal, bukan pendekatan berbasis konseling atau intervensi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang secara umum ditujukan untuk menggali makna mendalam dari pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial dalam konteks alami.⁸ Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara holistik bagaimana pelaksanaan konseling kelompok di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dapat meningkatkan minat membaca santri. Sejalan dengan pandangan Braun dan Clarke, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dimensi subjektif dari partisipan, baik berupa sikap, motivasi, maupun dinamika kelompok yang muncul selama proses konseling.⁹ Selain itu, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap strategi manajemen perpustakaan yang dijalankan pengurus pesantren sebagai bagian dari upaya membangun tradisi literasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lokasi penelitian untuk mengamati fenomena dalam konteksnya yang alami.¹⁰ Dalam praktiknya, peneliti melakukan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen, sehingga data yang diperoleh bersifat triangulatif dan valid.¹¹ Teknik triangulasi digunakan untuk memadukan berbagai sumber informasi, metode, dan perspektif, guna memperkuat validitas data. Analisis dilakukan secara induktif dengan *thematic analysis*, mengikuti model Braun dan Clarke, di mana tema-tema utama seperti efektivitas konseling

⁸ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

⁹ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, DOI: <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

¹⁰ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.

¹¹ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

kelompok, kendala pelaksanaan, dan strategi perpustakaan diidentifikasi dari pola-pola yang muncul dalam data lapangan.¹²

Implementasi Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Minat Membaca Santri

Penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan minat membaca santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin mengacu pada program konseling yang dirancang khusus untuk merangsang minat dan kebiasaan membaca di kalangan santri. Program ini menggunakan teknik-teknik konseling kelompok guna menciptakan lingkungan literasi yang mendukung, serta mendorong tumbuhnya budaya belajar di pesantren. Salah satu kegiatan rutin adalah layanan konseling kelompok yang dilaksanakan setiap malam Selasa khusus untuk santri putra. Menurut Ustadz Syafi'ul Anam selaku ketua pelaksana, kegiatan ini diadakan mulai pukul 20:30 hingga 22:00, sedangkan malam-malam lain digunakan untuk kegiatan membaca mandiri dan peminjaman buku di perpustakaan.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, santri yang hadir diminta fokus mengikuti kegiatan, sementara pendamping belajar turut serta membantu kelancaran proses, memotivasi, dan memberi arahan kepada teman-teman yang kesulitan. Pada tahap pembukaan, pembimbing menyambut santri di perpustakaan, memimpin doa bersama sebelum belajar, lalu menjelaskan tujuan kegiatan. Tahap ini mempersiapkan suasana yang mendukung agar santri siap menerima materi yang disampaikan. Selanjutnya, pembimbing memastikan fasilitas pendukung tersedia, seperti bahan bacaan, papan tulis, atau alat peraga yang diperlukan.

Tahap kegiatan berlangsung saat santri sudah siap memperhatikan dan memahami materi yang dipaparkan pembimbing. Biasanya, ustaz menyediakan pertanyaan ringan untuk memantik partisipasi aktif, seperti “Apakah di kamar kamu membaca buku?” atau “Berapa kali sehari kamu membaca buku?” Pada tahap ini, pemahaman yang diberikan bersifat teoritis, mencakup penjelasan mengenai pentingnya membaca, kiat-kiat meningkatkan minat baca, serta ajakan untuk memanfaatkan waktu luang. Interaksi dua arah menjadi kunci, memungkinkan santri

¹² Virginia Braun dan Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology”.

berbagi pengalaman, bertanya, atau berdiskusi mengenai kesulitan mereka dalam membangun kebiasaan membaca.

Tahap terakhir adalah tahap pengakhiran. Di sini, pembimbing menyampaikan kesimpulan kegiatan, memberi arahan lanjutan, serta mengingatkan santri untuk memahami kembali materi yang sudah diberikan. Sebagai penutup, dilakukan doa bersama agar kegiatan konseling membawa keberkahan dan santri terdorong mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Ustadz Syafi'ul Anam berharap kegiatan ini mampu menumbuhkan semangat membaca, mengingatkan santri tentang nilai-nilai literasi yang sudah diwariskan Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam konteks musyawarah dan pembelajaran berbasis kelompok.

Bila dibandingkan dengan tahapan konseling kelompok menurut teori Prayitno, ditemukan beberapa perbedaan. Prayitno membagi tahapan konseling menjadi empat: tahap pembentukan (membangun pengenalan dan integrasi), tahap peralihan (menghilangkan keraguan dan membangun kepercayaan), tahap kegiatan (pembahasan masalah dan diskusi), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.¹³ Sementara itu, praktik di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin hanya menerapkan tiga tahap: pembukaan, kegiatan, dan penutupan. Meski lebih sederhana, tahapan ini telah diadaptasi sesuai kebutuhan pesantren, terutama dalam konteks keterbatasan waktu dan sumber daya.

Upaya meningkatkan minat baca santri tidak hanya bergantung pada kegiatan konseling, tetapi juga penguatan aspek-aspek minat baca itu sendiri. Menurut Roy Gustaf Tupen Ama, indikator minat baca mencakup kegemaran membaca, perhatian membaca, alokasi waktu untuk membaca, serta jumlah buku bacaan yang dikoleksi dan dibaca.¹⁴ Santri yang sudah menganggap membaca sebagai hobi, mampu menyediakan waktu khusus untuk membaca setiap hari, dan aktif menambah koleksi buku, cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kegiatan konseling harus mendorong terbentuknya kesadaran ini secara perlahan dan konsisten.

¹³ Prayitno, *Layanan Konseling Kelompok: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2019).

¹⁴ Roy Gustaf Tupen Ama, "Minat Baca Anak Sekolah Dasar di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Literasi*, vol. 6, no. 1 (2022): 45–58.

Lebih jauh, menurut Adzim dalam Alendiana, kebiasaan membaca hanya dapat tumbuh jika ada motivasi internal yang kuat, didukung oleh lingkungan sekitar, baik dari guru, orang tua, maupun komunitas belajar.¹⁵ Guru dan orang tua perlu menyediakan fasilitas, memberi dukungan emosional, serta menciptakan suasana yang positif agar anak-anak termotivasi membaca. Dengan demikian, konseling kelompok bukanlah satu-satunya intervensi yang diperlukan, tetapi harus diiringi pendekatan sistemik yang mencakup aspek keluarga dan lingkungan sosial santri.

Selain itu, faktor lingkungan di pesantren seperti ketersediaan bahan bacaan, akses perpustakaan, dan peran aktif pengurus asrama menjadi penentu keberhasilan program literasi.¹⁶ Tanpa dukungan lingkungan, minat baca sulit berkembang meskipun konseling sudah dijalankan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong agar manajemen perpustakaan pesantren terus diperkuat, termasuk dengan memperbanyak koleksi buku, memperluas jam akses, serta mengadakan kegiatan literasi yang menarik seperti lomba resensi buku atau bedah kitab.

Implementasi konseling kelompok di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun tradisi literasi di kalangan santri. Meski masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung, program ini menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan minat baca santri jika didukung strategi literasi yang komprehensif.¹⁷

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Minat Baca pada Santri

Penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan minat baca pada santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin mengalami dinamika yang cukup kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor pendukung yang berhasil diidentifikasi meliputi kedisiplinan santri, dorongan dari pembimbing, serta

¹⁵ Adzim dalam Alendiana, "Strategi Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 2 (2023): 112–123.

¹⁶ Nurhayati, "Manajemen Perpustakaan Pesantren dan Dampaknya terhadap Literasi Santri," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2024): 77–89.

¹⁷ Nurhayati, "Manajemen Perpustakaan Pesantren dan Dampaknya terhadap Literasi Santri".

kemauan belajar yang tumbuh dari kesadaran individu. Kedisiplinan menjadi fondasi penting yang harus ditanamkan pada diri santri untuk mengatur waktu belajar dan membaca, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian literasi pesantren yang menekankan pentingnya pengelolaan waktu dalam pembentukan budaya baca.¹⁸ Disiplin waktu yang baik memungkinkan santri memaksimalkan kegiatan membaca, menyelesaikan tugas, serta memperluas wawasan melalui berbagai bacaan di luar kurikulum.

Dorongan dari pembimbing atau ustadz juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi keberhasilan layanan konseling kelompok. Dalam praktiknya, pembimbing tidak hanya bertindak sebagai pemateri, tetapi juga sebagai motivator yang membantu santri menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Dorongan ini mencakup pemberian arahan, penguatan positif, serta pendampingan personal dalam kegiatan kelompok, yang terbukti meningkatkan partisipasi santri secara signifikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan konseling kelompok tidak hanya ditentukan oleh struktur kegiatan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara konselor dan peserta.¹⁹

Kemauan belajar santri menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan peningkatan minat baca. Tanpa adanya kemauan internal, santri cenderung pasif bahkan menghambat teman-temannya yang lain. Menurut Subekti dan Hidayah, kemauan belajar muncul sebagai fungsi internal yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi.²⁰ Oleh karena itu, pengurus pondok perlu menciptakan strategi yang menumbuhkan kesadaran intrinsik santri agar mereka memahami pentingnya membaca untuk perkembangan diri.

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang cukup memengaruhi keberhasilan program konseling kelompok di pesantren. Salah satunya adalah kurang aktifnya peran musyrifin atau pendamping asrama. Musyrifin seharusnya menjadi teladan bagi santri, termasuk dalam hal minat

¹⁸ Indriani Nur, "Peran Disiplin dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Literasi* 7, no. 1 (2021): 45–58.

¹⁹ Rahmawati Sari dan Budi Prasetyo, "Efektivitas Hubungan Konselor dan Peserta dalam Konseling Kelompok," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2022): 66–78.

²⁰ Subekti, B., dan Nurul Hidayah, "Motivasi Belajar dan Pengaruhnya terhadap Minat Baca Santri," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 77–90.

baca, namun kenyataannya banyak musyrifin yang kurang memberikan contoh positif. Penelitian oleh Rakhmawati dan Prasetyo menunjukkan bahwa peran figur panutan di pesantren sangat penting dalam membentuk perilaku belajar santri.²¹ Ketika pendamping pasif, santri akan kehilangan stimulus positif yang seharusnya mereka peroleh dari lingkungan terdekat.

Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan. Lingkungan yang tidak mendukung, baik dari sisi fasilitas perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan, maupun budaya sosial pesantren, dapat menghambat upaya peningkatan minat baca.²² Lingkungan pesantren yang tidak mencontohkan perilaku membaca cenderung menciptakan budaya pasif, sehingga santri kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Lingkungan yang aktif mendorong literasi akan memunculkan iklim belajar yang positif, sebagaimana ditunjukkan dalam studi literasi berbasis komunitas di Indonesia.²³

Faktor teman sebaya atau kelompok belajar juga menjadi salah satu pengaruh penting. Pada usia remaja, individu sangat mudah meniru perilaku teman-temannya, baik yang positif maupun negatif. Jika dalam kelompok belajar santri terbentuk budaya saling mendukung untuk membaca, maka kecenderungan untuk ikut membaca akan semakin kuat.²⁴ Sebaliknya, jika kelompok belajar cenderung malas atau lebih memilih kegiatan nonliterasi, minat baca santri lain akan ikut tergerus.

Teori konseling kelompok menurut Shertzer dan Stone menunjukkan beberapa kelebihan yang mendukung program seperti di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Di antaranya adalah efisiensi waktu, keberagaman perspektif, pengalaman kebersamaan, rasa saling memiliki, serta kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru.²⁵ Selain itu, dalam kelompok, peserta dapat belajar menerima umpan balik, menemukan makna hidup, menyadari realitas sosial, serta

²¹ Rahmawati Sari dan Budi Prasetyo, “Efektivitas Hubungan Konselor dan Peserta dalam Konseling Kelompok.”

²² Nurhayati, “Manajemen Perpustakaan Pesantren dan Dampaknya terhadap Literasi Santri,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 77–89.

²³ Febriana, Lia, “Literasi Berbasis Komunitas di Lingkungan Pesantren,” *Jurnal Literasi dan Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 122–135.

²⁴ Rakhmawati, M., dan Prasetyo, B., “Peran Kelompok Sebaya dalam Pembentukan Kebiasaan Membaca di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2023): 55–70.

²⁵ Shertzer, B., dan S. Stone, *Fundamentals of Guidance* (Boston: Houghton Mifflin, 2020).

menginternalisasi komitmen terhadap norma kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian literasi terbaru yang menunjukkan pentingnya suasana kelompok dalam memotivasi perubahan perilaku belajar.²⁶

Meski demikian, perbedaan antara implementasi konseling di lapangan dengan teori akademik tetap perlu dicatat. Misalnya, teori Prayitno menyebutkan empat tahap konseling: pembentukan, peralihan, kegiatan, dan evaluasi, sedangkan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin hanya diterapkan tiga tahap, yaitu pembukaan, kegiatan, dan penutupan.²⁷ Adaptasi ini mencerminkan kebutuhan kontekstual yang mungkin dipengaruhi keterbatasan waktu, sumber daya, atau kebiasaan institusional di pesantren.

Dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat di atas, program konseling kelompok di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan minat baca santri jika dikelola dengan baik. Untuk memaksimalkan hasilnya, pengurus perlu meningkatkan peran aktif musyrifin, memperbaiki lingkungan belajar, serta memperkuat peran kelompok sebagai agen perubahan positif.²⁸ Selain itu, strategi literasi pesantren harus dirancang secara holistik, mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi ruh utama kehidupan pesantren.

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas pendekatan berbasis kelompok memiliki potensi besar dalam membentuk budaya literasi yang kuat di lingkungan pesantren. Konseling kelompok terbukti tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi atau motivasi, tetapi juga menjadi wadah interaktif di mana santri dapat berbagi pengalaman, bertukar ide, serta saling mendukung dalam menumbuhkan kebiasaan membaca.

Keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan oleh beberapa faktor pendukung utama, yaitu kedisiplinan santri, dorongan aktif dari pembimbing atau ustadz, serta kemauan belajar dari dalam diri santri itu sendiri.

²⁶ Febriana, Lia, "Literasi Berbasis Komunitas di Lingkungan Pesantren."

²⁷ Prayitno, *Layanan Konseling Kelompok: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2019).

²⁸ Nurhayati, "Manajemen Perpustakaan Pesantren dan Dampaknya terhadap Literasi Santri."

Ketiganya saling berkaitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif, dan membangun kesadaran literasi jangka panjang. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat yang signifikan, seperti kurangnya peran aktif musyrifin, keterbatasan fasilitas perpustakaan, lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung, serta pengaruh negatif teman sebaya yang dapat menghambat terbentuknya budaya membaca.

Meski pelaksanaan tahapan konseling di lapangan tidak sepenuhnya mengikuti teori formal seperti yang dikemukakan oleh Prayitno, adaptasi tiga tahap yang diterapkan di pesantren terbukti cukup efektif untuk konteks dan kebutuhan lokal. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan penyempurnaan pada level manajemen strategis, termasuk peningkatan kapasitas pengurus perpustakaan, penguatan dukungan dari lingkungan, dan pemanfaatan kelompok sebaya sebagai agen literasi.

Referensi

- Adzim dalam Alendiana. "Strategi Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 112–123.
- Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Cahya Cantika Amira. "Minat Baca Anak Rendah, Perlu Terobosan Baru." *Edukasi.com*. Diakses 12 Januari 2024. <http://edukasi.com/read-minat-baca-anak-rendah-perlu-terobosan-baru>.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2011.
- Febriana, Lia. "Literasi Berbasis Komunitas di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Literasi dan Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 122–135.
- Hargie, Owen. *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. 5th ed. London: Routledge, 2011.
- Indriani Nur. "Peran Disiplin dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Literasi* 7, no. 1 (2021): 45–58.

- John W. Creswell, dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan: Edukasi Multikultura* 2, no. 2 (2020). <http://dx.doi.org/10.29300/jem.v2i2.4646.g3089>.
- M. Quraish Shihab. *Warasan Al-Qur'an: Tafsir Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Nurhayati. "Manajemen Perpustakaan Pesantren dan Dampaknya terhadap Literasi Santri." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 77–89.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Prayitno. *Layanan Konseling Kelompok: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- Program for International Student Assessment (PISA). *PISA 2022 Results*. Paris: OECD Publishing, 2022. <https://doi.org/10.1787/888934>.
- Rakhmawati, M., dan Budi Prasetyo. "Peran Kelompok Sebaya dalam Pembentukan Kebiasaan Membaca di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2023): 55–70.
- Rahmawati Sari, dan Budi Prasetyo. "Efektivitas Hubungan Konselor dan Peserta dalam Konseling Kelompok." *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2022): 66–78.
- Roy Gustaf Tupen Ama. "Minat Baca Anak Sekolah Dasar di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Literasi* 6, no. 1 (2022): 45–58.
- Shertzer, Bruce, dan Shelley Stone. *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin, 2020.
- Sudirman, Anwar, Said Maskur, dan Muhammad Jailani. *Manajemen Perpustakaan*. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019.
- Subekti, B., dan Nurul Hidayah. "Motivasi Belajar dan Pengaruhnya terhadap Minat Baca Santri." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 77–90.
- Trini Hayati. "Minat Baca Santri Terkendala Bahan Bacaan." *Republika.co.id*. Diakses 22 Januari 2024. <https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/11/04/neiegn7-minat-baca-santri-terkendala-bahan-bacaan>.

Copyright Holder :
© Hidayatulla, M (2024)

First Publication Right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0